

**Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis
Karangan Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN 28
Kota Selatan Kota Gorontalo**

Ratnarti Pahrn
Dosen Universitas Negeri Gorontalo

Received: 13 December 2020; Revised: 02 January 2021; Accepted: 29 February 2021

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskriptif melalui media gambar pada siswa kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo. Hipotesis tindakan yakni dengan menggunakan media gambar, maka kemampuan menulis karangan deskriptif siswa kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo meningkat, dengan indikator keberhasilan pada pengabdian tindakan kelas ini jika kemampuan siswa dalam menulis karangan deskriptif melalui media gambar di kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo dengan nilai rata-rata di atas 6,5 hanya mencapai 50% dari jumlah seluruh siswa (25 siswa) akan meningkat menjadi 75%. Berdasarkan hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pada tahap observasi awal perolehan nilai pada aspek bentuk karangan 30%, untuk aspek keruntutan isi 30%, untuk aspek kemampuan memilih kata 40%, serta aspek penggunaan ejaan 35%. Pada siklus I mengalami peningkatan yakni bentuk karangan 50%, untuk aspek keruntutan isi 55%, untuk aspek memilih kata 65% dan penggunaan ejaan 60%. Pada siklus II untuk aspek bentuk karangan 78,4%, untuk aspek keruntutan isi 76%, untuk aspek kemampuan memilih kata 89,3% dan pada aspek penggunaan ejaan 89% dengan demikian hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis, karangan deskriptif, media gambar, siswa kelas IV

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa paling akhir yang harus dikuasai siswa pada pelajaran bahasa Indonesia setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Dibanding dengan ketiga kemampuan tersebut menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai bahkan penutur ahli bahasa sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur non kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi karangan Nurgiantoro (1988).

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan tersebut adalah keterampilan menulis utamanya dalam menulis karangan karena keterampilan menulis karangan ini merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif-aktif yakni salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis. Siswa akan terampil mengorganisasikan gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang

tepat dan sesuai, memperlihatkan ejaan dan tanda baca yang benar, serta menggunakan ragam kalimat yang variatif dalam menulis jika memiliki kompetensi menulis paragraf yang baik.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran menulis karangan utamanya karangan yang sifatnya deskriptif yaitu menulis sering kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tampak mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai, Siswa terkadang sulit sekali menemukan awal kalimat yang bakal dijadikan kalimat pembuka dalam menulis karangan, bahkan siswa kerap kali menghadapi sidrom kertas kosong (*blank page syndrome*) tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka terkesan takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya. Apalagi pembelajaran hanya berpusat pada guru serta penggunaan media yang kurang sesuai. Di samping itu pembelajaran menulis di kelas terkadang juga hanya diajarkan pada saat-saat tertentu saja karena mengingat terbatasnya waktu yang ada, sehingga kebiasaan siswa dalam menulis tidak bisa tersalurkan dengan sepenuhnya, padahal pembelajaran keterampilan menulis dapat dipadukan atau diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Kecenderungan lain yang terjadi adalah pola pembelajaran menulis di kelas yang dikembangkan dengan sangat terstruktur dan mekanis, mulai dari menentukan topik, membuat kerangka, menentukan ide pokok dalam paragraf, kalimat utama, kalimat penjelas, ketepatan penggunaan fungsi dan sebagainya. Pola tersebut selalu berulang tiap kali pembelajaran menulis. Pola tersebut tidak salah, tetapi pola itu menjadi kurang bermakna jika diterapkan tanpa variasi strategi dan teknik lain. Akibatnya, waktu pembelajaranpun lebih tersita untuk kegiatan tersebut, sementara kegiatan menulis yang sebenarnya tidak terlaksana atau sekedar menjadi tugas di rumah. Kegiatan menulis seperti ini bagi siswa menjadi suatu kegiatan yang prosedural dan menjadi tidak menarik. Penekanan pada hal yang bersifat mekanis adakalanya membuat kreativitas menulis tidak berkembang karena hal itu tidak mengizinkan gagasan tercurah secara alami. Bahkan Tompkins (1994) menegaskan bahwa terlalu menuntut kesempurnaan hasil tulisan dari siswa justru dapat mengurangi kemauan siswa untuk menulis, disamping itu pembelajaran menulis karangan juga sering membingungkan siswa karena pemilahan-pemilahan yang kaku dalam mengajarkan jenis-jenis karangan, seperti narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

Pengkategorian yang kaku itu membuat siswa menulis terlalu berhati-hati karena takut salah, tidak sesuai dengan jenis karangan yang dituntut, padahal ketakutan untuk berbuat salah tersebut dapat mengurangi kreativitas siswa untuk menulis. Haliday (dalam Tompkins & Hoskisson, 2007: 115) menyatakan bahwa pengkategorian jenis-jenis karangan tersebut terlihat artifisial ketika kita meminta siswa menggunakannya untuk berbagai tujuan yang berbeda, sebab siswa terkadang mengkombinasikan dua atau lebih kategori untuk mengemukakan sebuah gagasan dalam tulisannya.

Sehubungan dengan masalah di atas untuk memudahkan guru dalam melatih dan mengembangkan keterampilan menulis karangan deskriptif harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa agar mereka lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Salah satu cara yang dapat dilakukan seorang guru adalah dengan memanfaatkan media utamanya media gambar. Karena dengan penggunaan media gambar ini dapat memberi nilai yang sangat berarti, terutama

dalam memperjelas pengertian baru, menimbulkan daya tarik bagi siswa terhadap pelajaran. Karena pentingnya media gambar ini sehingga cukup beralasan jika peneliti mencoba mengadakan pengkajian tentang penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskriptif pada siswa kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo.

KAJIAN TEORETIS

Pengertian Menulis

Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbahasa yang lain, karena menulis didorong oleh kegiatan berbicara, mendengar dan membaca. Kemampuan dan keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Tarigan (1986) mengatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah melatih siswa untuk menuangkan ide pokok pikiran dan gagasan yang akan muncul dari dalam hatinya, selanjutnya Muchlisson mengemukakan tujuan menulis adalah :

1. Tujuan Penugasan artinya penulis tidak memilih tujuan, untuk apa dia menulis. Penulis hanya menulis dan tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas, bukan atas kemauannya sendiri, misalnya siswa ditugaskan untuk merangkum sebuah buku atau seorang guru disuruh membuat laporan oleh kepala sekolah.
2. Tujuan Artistik artinya untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca, menghargai penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu.
3. Tujuan Persuasif artinya mempengaruhi para pembaca, agar para pembaca yakin kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan oleh penulis.
4. Tujuan Imformasional artinya penulis ingin menuangkan ide/gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca. Disini penulis berusaha menyampaikan informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang diinformasikan oleh penulis.

Manfaat Menulis

Manfaat menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung serta antara penulis dan pembaca dapat berkomunikasi melalui tulisan., oleh karena itu, prinsipnya hasil menulis (tulisan) yang paling utama adalah dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud penulisan yang dituangkan dalam tulisan Akhadiah (2003:23). Proses komunikasi ini dilakukan secara tidak langsung, mengingat tidak melalui antara penulis dan pembaca, dan agar tulisan itu dapat bermanfaat sebagaimana yang diharapkan oleh penulis, maka isi tulisan lambang yang dipergunakan oleh penulis, harus benar-benar dipahami oleh penulis atau pembacanya.

Apabila tidak demikian, tidaklah mungkin tulisan itu bermanfaat sebagai alat komunikasi, melainkan hanya sebagai alat lukisan saja.

Macam-macam Menulis

Menurut Suparno (2007:16) ada 4 macam tulisan yaitu tulisan deskriptif, narasi, eksposisi, dan persuasi. Deskripsi adalah penulisan dengan menggambarkan objek dengan memanfaatkan lima panca indra yaitu penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan rasa. Fokus penulisan tergantung pada hal panca indra, pada umur pembaca dan emosi pembaca yang akan ditunjukkan kepada pembaca. Narasi adalah bercerita, penulisan ini digunakan untuk menjelaskan sesuatu keadaan. Sedangkan eksposisi adalah penulisan untuk menjelaskan suatu prosen atau ide-ide. Persuasif adalah jenis tulisan ini berisi untuk membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu.

Kegiatan Menulis

Guntur (1986:43) kegiatan menulis merupakan suatu proses dimana harus melalui beberapa tahap yaitu:

1. Tahap pra menulis, adalah tahap berpikir sebelum menuliskan sesuatu. Tahap ini meliputi: memahami alasan menulis, pemilihan subjek yang diminati, memperdalam subjek sehingga mendekati hal-hal yang benar-benar diinginkan setelah memperdalam subjek, penulis mengumpulkan ide-ide. Satu hal dalam tahap ini adalah dapat dipertimbangkan calon pembaca yang akan membaca tulisan tersebut. Calon pembaca adalah suatu konsep untuk dapat memprediksi siapa pembaca tulisan nanti. Untuk dapat berkomunikasi melalui tulisan, penulis harus memahami mana anak laki-laki dan mana anak perempuan. Dengan memahami calon pembaca penulis akan memutuskan pola bahasa yang akan digunakan dalam tulisan sehingga pembaca akan mudah memahaminya.
2. Tahap penulisan, dimana penulis mulai untuk mengorganisasi semua ide-ide yang ada ke dalam suatu tulisan yang saling berkaitan. Ada tiga hal yang dilakukan dalam tahap ini yaitu memulai dan mengakhiri tulisan dengan jelas, dan menuliskan kalimat-kalimat dengan lancar dimana unsur koherensi dan kohesi antara paragraf harus diperhatikan (Suparno, 2007:18), dengan melakukan tiga hal tersebut diharapkan tulisan yang dihasilkan akan dapat menjelaskan sesuatu kepada para pembacanya. Tulisan yang berkualitas juga memiliki arti bahwa tulisan tersebut menggunakan pola pendahuluan, isi, dan kesimpulan. Pendahuluan dimulai dengan tulisan yang menarik pembaca untuk mau membaca. Pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan ide pokok kepada pembaca sehingga mereka lebih mudah dalam memahami suatu tulisan. Untuk bagian isi dari suatu tulisan bertujuan untuk menyatakan topik yang ingin disampaikan oleh penulis yang disertai contoh dan gambaran dari topik tulisan tersebut. Bagian terakhir dari suatu tulisan adalah kesimpulan. Bagian ini menyimpulkan hal-hal yang telah ditulis dengan bagian pendahuluan dan isi tanpa ada pengulangan kalimat yang sama. Selain bagian ini juga berisi saran-saran dan pemikiran-pemikiran yang ingin disampaikan oleh penulis. Di bagian ini penulis memiliki kesempatan untuk mengecek kembali tulisannya.
3. Tahap perbaikan adalah tahap ini seorang penulis dapat memberikan tambahan-tambahan berupa ide-ide dan hal-hal yang spesifik. Selain itu penulis dapat

menggunakan fakta-fakta, gambaran fisik, dan pengalaman yang dapat meningkatkan ide pokok. Disinilah penulis berkesempatan untuk berpikir bagaimana membuat tulisannya yang menarik pembaca untuk membaca. Di dalam ini penulis dapat mengecek ulang apakah tercapai tujuannya dari suatu tulisan yang akan disampaikan oleh pembaca dengan contoh-contoh yang diberikan. Pada tahap perbaikan ini seorang penulis dapat melakukan sendiri ataupun sejawatnya atau teman. Untuk perbaikan sejawat akan lebih efektif karena teman sejawat adalah yang bisa disebut pembaca. Meskipun demikian bukan berarti semua memasukkan atau saran dari teman tersebut harus dilaksanakan, tetapi dapat dipertimbangkan bagi sempurnanya suatu tulisan (Suparno, 2007:20).

4. Tahap editing adalah seorang penulis dapat membaca kembali, mengubah dan memperkuat tulisannya dengan mempertimbangkan kebutuhan dari calon pembacanya dan mempertimbangkan tujuan dari penulisan tersebut. Selain dua pertimbangan di atas, penulis dapat mengecek tata bahasa dengan mengurangi kesalahan tata bahasa, kosakata maupun kesalahan susunan kalimat.

Pembelajaran Menulis

Upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa senang menulis adalah memberi kebebasan kepada siswa untuk mau menulis apa yang disenangi sesuai dengan pengembangan tema pelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan menulis yang dapat dikembangkan dan dapat dilaksanakan di kelas antaranya (1) menulis abjad, (2) menulis kegiatan, (3) menulis buku harian, (4) menulis mainan kesenangan, (5) menulis gambar kesayangan, (6) menulis bentuk gambar, (7) menulis cara memainkan sesuatu, dll.

Pengertian Mengarang

Mengarang merupakan kegiatan yang kompleks oleh karena itu diperlukan pembatasan tentang apa sebenarnya mengarang. Widyamartaya (1993) mengatakan mengarang adalah keseluruhan kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud oleh pengarang. Dalam menyiapkan karangannya, penulis tidak henti-hentinya berusaha agar buah penanya mudah dipahami pembaca. Untuk itu digunakan berbagai macam cara, dipergunakan pula sebagai alat bahasa. Mengarang juga merupakan pengungkapan buah pikiran melalui tulisan yang prosesnya memerlukan pemikiran. Karena setiap orang harus belajar menyusun sebuah karangan dengan baik dan teratur. Sebuah karangan yang baik mengandung isi yang dikemukakan secara sistematis serta menarik. Kalau orang memiliki gagasan yang sungguh baik, tetapi tidak mampu mengemukakan idenya itu secara teratur dan tahap demi tahap yang jelas dalam tulisannya, maka ia pasti gagal menyampaikan pendapatnya yang berharga tadi kepada para pembacanya. Banyak orang dapat menulis panjang lebar tetapi tidak mampu menguraikan maksud mereka dengan jelas. Maka untuk melancarkan hal ini, seorang penulis hendaknya menggunakan rencana yang tepat seperti berikut ini:

1. Karangan yang bermutu selalu berpangkal tolak pada pemikiran yang matang dan jelas. Hal ini akan tercermin antara lain dalam pemilihan kata, susunan kalimat dan kerangka karangan yang jelas tentang seluruh uraian itu.

2. Keahlian mengarang lebih cepat diperoleh dengan memperbaiki teknik mengarang dari pada dengan mengoreksi kesalahan-kesalahan saja. Kesalahan akan hilang dengan sendirinya jika pengarang belajar bersikap kritis terhadap hasil tulisannya.
3. Mempelajari tata bahasa akan mempertinggi kepandaian menggunakan bahasa, maka kalau anda akan mengarang berusahalah menguasai tata bahasa agar berhasil.
4. Penggunaan kata-kata yang biasa merupakan dasar ungkapan dan karena itulah dasar bahasa. Maka kalau anda mau mengarang pilihlah bahasa yang biasanya dipakai oleh orang-orang baik, orang-orang terpelajar dan bukan bahasa pasar atau dibuat-buat.
5. Mengarang mengungkapkan sesuatu yang jujur, tanpa rasa emosional yang berlebihan, realistik dan tidak menghambur-hamburkan kata secara tidak perlu. Pengungkapan mesti jelas dan teratur sehingga para pembaca mengerti apa yang hendak disampaikan pengarang, artinya paparan benar-benar dimengerti dan maknanya bukan hanya diduga-duga atau bahkan perlu ditebak-tebak. Mka uraian harus mencerminkan bahwa sipengarang sendiri sungguh-sungguh mengerti atau menghayati apa yang hendak ia uraikan.

Pengertian Karangan Deskriptif

Deskriptif pada hakikatnya merupakan usaha untuk menggambarkan dengan kata-kata wujud atau sifat alamiah suatu objek. Melalui karangan deskriptif seorang penulis berusaha memindahkan kesan-kesan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca dengan membeberkan sifat dan semua perincian yang ada pada sebuah objek. Suatu objek deskriptif tidak hanya terbatas pada apa yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan dirasa tetapi seorang penulis deskriptif juga harus dapat mendeskripsikan perasaan hati, misalnya perasaan takut, cemas, enggan, jijik, cinta, sayang, dan sebagainya. Demikian pula tentang suasana yang timbul pada suatu peristiwa, misalnya panasnya sinar matahari, dingin yang mencekam, panas bara, dapat pula dideskripsikan oleh seorang penulis. Jadi, deskriptif pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk menggambarkan dengan kata-kata, wujud atau sifat lahiriah suatu objek. Deskriptif menekankan pada kesan dengan menyadarkan lukisan yang dirangkai dengan kata-kata. Melalui rangkaian kata-kata penulis berusaha menggambarkan sesuatu se jelas mungkin dan menggugah pancaindra pembaca sehingga apa yang dilukiskan seolah-olah terpancang di depan mata pembaca.

Macam-macam Deskriptif

- a). Deskripsi sugesti adalah deskripsi yang bertujuan membangkitkan daya khayal, kesan atau sugesti tertentu, seolah-olah pembaca melihat sendiri objek (yg dideskripsikan) secara keseluruhan seperti yang dialami secara fisik oleh penulisnya.
- b). Deskripsi teknis yang bertujuan memberikan identifikasi atau informasi objek, sehingga pembaca dapat mengenal bila bertemu.

Langkah-langkah Menulis Deskriptif.

- a) Menetapkan tema Tulisan yakni gagasan, pendapat masalah ide yang akan dikemukakan dalam tulisan. Karena tulisan yang hendak dikembangkan

berbentuk deskripsi, tema tulisan berupa objek yang akan kita tulis, b) Menetapkan Tujuan Tulisan. Dengan menulis deskriptif maka tujuan hendak dicapai ialah memberikan gambaran dan rincian suatu objek kepada pembaca. Jika yang kita tulis berbentuk deskriptif sugestif maka tujuan menulis adalah berusaha menciptakan penghayatan melalui imajinasi pembaca terhadap suatu objek tertentu, c) Mengumpulkan Bahan Tulisan yang diperoleh melalui berbagai cara diantaranya : 1) dengan mengadakan pengamatan langsung dan peninjauan langsung terhadap objek yang akan ditulis, 2) Membaca buku, koran, majalah, atau bahan bacaan lainnya, 3) Melalui wawancara dengan nara sumber yang menguasai permasalahan yang ingin kita ketahui, 4) Melalui gabungan beberapa cara yang telah dikemukakan, d) Menyiapkan Kerangka Tulisan, misalnya kita akan menulis deskriptif mengenai upacara bendera di sekolah dengan bahan-bahan yang telah dikumpulkan. Olehnya aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menulis karangan deskriptif adalah 1) bentuk karangan, 2) Keuntungan isi karangan, 3) pilihan kata, 4) Penggunaan EYD.

Pengertian Media Pengajaran

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Medium adalah perantara atau pengantar pesan dari penerima pesan. Gagne (dalam Sardiman 1970:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang pembelajaran. Sedangkan Brigs (dalam Sardiman 1970:10) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Demikian juga Soeparno (dalam Djuanda 2006:102) media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima pesan. Selanjutnya seorang ahli komunikasi Luchan (dalam Wibawa 1991:7) media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan kepada penerima pesan. Dalam proses belajar mengajar, penerima pesan itu adalah siswa. Pembawa pesan (media) itu berinteraksi dengan siswa melalui indra mereka. Siswa dirangsang oleh media itu untuk menggunakan indranya untuk menerima informasi. Dalam suatu proses belajar mengajar, pesan yang disalurkan oleh media dari sumber pesan ke penerima pesan itu adalah pelajaran. Dengan perkataan lain pesan itu ialah isi pelajaran adalah isi pelajaran yang berasal dari kurikulum yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Pesan ini dapat bersifat rumit dan mungkin harus dirangsang dengan cermat supaya dapat dikomunikasikan dengan baik kepada siswa.

Macam-Macam Media Pengajaran

Media pembelajaran yang telah kita pelajari, namun hanya sedikit sekali media yang digunakan di dalam kelas. Media yang sering digunakan di dalam kelas diantaranya *Overhead Projector*, gambar, model, papan tulis, dan buku. Sedangkan media yang lain seperti video, film, kaset, audio, atau film bingkai relatif jarang sekali digunakan, meskipun benda-benda ini tidak asing lagi bagi sebagian besar guru Sekolah dasar. Bertz (dalam Yamin 2007:204) membagi media menjadi tiga macam yaitu suara, media bentuk visual, dan media gerak. Bentuk media visual dibedakan menjadi tiga pula yaitu gambar visual, grafis, dan simbol verbal. Selain dari itu Bertz juga membedakan antara media transmisi dan media rekaman.

Hastuti (dalam Djuanda 2006:102) media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu media visual yang tidak diproyeksikan, dan media yang diproyeksikan. Yang dimaksud dengan media visual yang tidak diproyeksikan adalah gambardiam, gambai seri, dan wall chart, sedangkan yang termasuk media visual yang diproyeksikan yaitu media menggunakan alat proyeksi sehingga gambar atau tulisan tampak pada layar.

Peranan dan Kegunaan Media Pengajaran.

Harjano (2005:246) mengemukakan media memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a). Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran baik.
- b). Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui peraturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- c). Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
- d). Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa. Sedangkan menurut Sadiman fungsi umum media pengajaran adalah :
 1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalis.
 2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu daya indra, seperti misalnya :
 - a). Objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau gambar.
 - b). Objek yang kecil, bisa dibantu dengan proyektor mikro, film atau gambar.
 - c). Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi liwat rekaman fim, vidio, film bingkai, foto maupun secara verbal.
 - d). Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain.
 - e). Konsep yang terlalu luas dapat divisualisasikan dalam bentuk film, film bingkai, foto maupun secara verbal.
 3. Penggunaan media pengajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, dalam hal ini media pengajaran berguna untuk :
 - a) Menimbulkan kegairahan belajar.
 - b) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
 - c) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
 4. Dengan sifat yang ada pada siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pengajaran ditentukan sama untuk setiap siswa.

Pengertian Media Gambar

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan

sesuia dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar anak-anak Sekolah Dasar, sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para murid menjadi senang belajar Bahasa Indonesia. Menurut Hambalik (1994:95) media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, proyektor, sedangkan menurut Sadiman (1980:29) media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana saja. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Soelarko bahwa media gambar adalah peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya terhadap lingkungan.

Ada berbagai macam yang alat peraga visual yang secara efektif dapat digunakan oleh para guru di dalam kelas. Guru sekolah dasar harus menggunakan beberapa alat peraga visual dalam pembelajaran untuk memudahkan mengajar. Sebagian dari alat peraga visual yang kita dapat digunakan adalah, gambar-gambar, tabel, poster, kartun dan benda nyata. Gambar yang berwarna-warni dapat membuat murid dalam belajar menulis karangan deskriptif menjadi semangat. Gambar ini dapat menerjemahkan konsep abstrak menjadi lebih realistis dan berwujud, sehingga murid tidak hanya dapat membayangkan saja. Dengan mengambil gambar-gambar dari surat kabar, majalah dan kalender tentu tidak membutuhkan biaya mahal. Disamping itu suasana pembelajaran menjadi semakin menyenangkan. Ini dapat dilakukan di semua tingkatan Sekolah Dasar. Jadi media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang di visualisasikan ke dalam bentuk dua dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan.

Ciri-Ciri Gambar Yang Baik

Gambar yang baik dapat digunakan sebagai media belajar menurut Surdina (2006:101) gambar yang memiliki ciri-ciri diantaranya 1) Dapat menyampaikan pesan dan ide tertentu. 2) Memberi kesan yang kuat dan menarik perhatian kesederhanaan yaitu sederhana dalam warna, tetapi memilikikesan tertentu. 3) Merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkn tentang objek-objek dalam gambar. 4) Berani dan dinamis, perbuatan gambar hendaknya menunjukkan gerak atau perbuatan. 5) Bentuk gambar bagus, menarik, dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

1). Kelebihan Media Gambar

Menurut Sadiman (1996:13) kelebihan media gambar adalah :

- a) Sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal.
- b) Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- c) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- d) Memperjelas masalah bidang apa saja.
- e) Harganya murah dan mudah didapat serta digunakan.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh sujana (2001:22) bahwa kelebihan penggunaan media gambar adalah:

- a) Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman dimasa lalu, melalui penafsiran kata-kata.
- b) Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif.
- c) Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam penafsiran dan mengingat-ingat materi teks yang menyertainya.
- d) Dalam booklet, pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar disertai beberapa petunjuk yang jelas.
- e) Ilustrasi gambar isisnya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para siswa menjadi efektif.
- f) Ilustrasi gambar isinya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat dan bagian-bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan pada bagian sebelah kiri atas media gambar.

2). Kelemahan Media Gambar

Rahadi (2003: 25) mengatakan bahwa kelemahan media gambar sebagai berikut:

- a). Hanya menampilkan persepsi indra mata, ukurannya terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok siswa.
- b). Gambar diinterpetasikan secara personal dan subjektif.
- c). Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini dilaksanakan di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo, dengan subjek pengabdian adalah siswa kelas IV SDN 28 Kota Selatan yang berjumlah 25 orang.

Tahap-Tahap Pengabdian

1. Tahap Persiapan

- a. Menentukan masalah pengabdian, hal ini dapat dilakukan melalui observasi serta wawancara dengan guru.
- b. Membuat persiapan pembelajaran mengajar.
- c. Menyusun instrument yang dijadikan observasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Untuk tahap pelaksanaan tindakan ini peneliti akan melaksanakan tindakan bersama dengan guru mitra yang disesuaikan dengan scenario yang telah dibuat sebelumnya.

3. Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Kegiatan pemantauan dan evaluasi ini akan dilakukan oleh peneliti pada saat berlangsungnya pembelajaran setiap siklus dan hasilnya akan dibahas pada tahap analisis data.

4. Tahap Analisis dan Refleksi

Setelah materi selesai disajikan dilanjutkan dengan tahap evaluasi yang

menggunakan tes tertulis dengan tujuan ingin mengetahui tingkat kemajuan pembelajaran yang dilakukan. Pada tahap ini hasil yang telah diperoleh dari tahap observasi dan evaluasi dikumpulkan serta dianalisis secara kualitatif.

Dari hasil analisis ini guru dapat merefleksikan dengan melihat data observasi kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis karangan deskriptif melalui penggunaan media gambar pada siswa kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo. Adapun Hipotesis tindakan yang diajukan dalam pengabdian ini adalah dengan menggunakan media gambar, maka kemampuan menulis karangan deskriptif siswa kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo meningkat. Dalam pengabdian ini peneliti telah menetapkan indikator kinerja sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pengabdian ini yaitu jika 75% dari jumlah siswa telah memiliki kemampuan dalam menulis karangan deskriptif yang baik dengan rentang nilai 75-89, maka pengabdian ini dianggap berhasil atau selesai.

Pengabdian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan evaluasi dilaksanakan pada saat berakhirnya pertemuan kedua. Sebelum melakukan siklus, maka peneliti melaksanakan observasi awal terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa tentang menulis karangan deskriptif.

Berdasarkan hasil analisis data pada observasi awal peneliti menemukan hasil sebagai berikut: (1) Kemampuan siswa menulis karangan deskripsi pada aspek bentuk karangan diperoleh skor 285 dengan prosentase mencapai 40,6%, (2) keruntutan isi karangan dengan skor 405 dengan prosentase 40,5%, (3) kemampuan memilih kata dengan skor 225 dengan prosentase 60%, (4) penggunaan EYD dengan skor 325 dengan prosentase 65%. Dari hasil prosentase tersebut maka hasil kemampuan siswa dalam menulis karangan masih dalam kategori rendah. Pada kondisi awal ini pembelajaran menulis karangan belum optimal penyebabnya adalah kurangnya interaksi siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan guru, kurangnya penggunaan media yang bervariasi. Berdasarkan hal ini maka peneliti melakukan tindakan siklus I.

Berdasarkan analisis siklus I peneliti menemukan hasil kemampuan menulis karangan deskriptif telah mengalami peningkatan dari hasil observasi awal, hal ini ditunjukkan dengan (1) Kemampuan siswa menulis karangan deskripsi pada aspek bentuk karangan diperoleh skor 420 dengan prosentase mencapai 67,2%, (2) keruntutan isi karangan dengan skor 650 dengan prosentase 65%, (3) kemampuan memilih kata dengan skor 245 dengan prosentase 65,3%, (4) penggunaan EYD dengan skor 330 dengan prosentase 66%. Dengan berdasarkan hasil capaian ini peneliti dapat melihat bahwa indikator kinerja yang telah ditetapkan belum sesuai dengan yang diharapkan oleh sebab itu peneliti harus melanjutkan ke siklus II.

Setelah peneliti melaksanakan tindakan siklus II maka terlihat bahwa kemampuan siswa menulis karangan deskriptif telah mengalami peningkatan dari siklus I artinya pada tindakan siklus II telah mencapai indikator yang diharapkan, hal ini dapat dilihat dari: (1) Kemampuan siswa menulis karangan deskripsi pada aspek bentuk karangan diperoleh skor 490 dengan prosentase mencapai 78,4%, (2) keruntutan isi karangan dengan skor 760 dengan prosentase 76%, (3) kemampuan memilih kata dengan skor 335 dengan

prosentase 89,3%, (4) penggunaan EYD dengan skor 445 dengan prosentase 89%. Dengan berdasarkan perolehan pada siklus II ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator kinerja telah tercapai, maka pengabdian menggunakan teknik gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskriptif pada siswa kelas IV SDN 28 Kota Selatan telah berhasil. Peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan deskriptif pada setiap siklus merupakan suatu kepuasan guru karena dengan adanya pengabdian tindakan jelas ini siswa telah mampu menulis karangan deskriptif dengan baik.

KESIMPULAN

Kemampuan siswa dalam menulis karangan deskriptif mengalami peningkatan setelah menggunakan media gambar.

Indikator kinerja dalam pengabdian ini telah ditetapkan yakni 75% dari jumlah siswa telah memiliki kemampuan dalam menulis karangan deskriptif yang baik dengan rentang nilai 75-89, maka pengabdian ini dianggap berhasil atau sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan tercapainya indikator kinerja ini maka dapat dikatakan bahwa hipotesis dapat diterima yakni dengan menggunakan media gambar maka kemampuan siswa dalam menulis karangan deskriptif siswa kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S dkk.2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Erlangga: Jakarta.
- Ahmad Rofi'udin 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas Tinggi*. Malang: UNMR.
- Badudu-Zain, 1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: RosdaKarya.
- Burhan Nurgiantoro, 1988. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Dadan Djuana, 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta:Depdiknas.
- Leonhardt, 2001. *99 Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*. Terjemahan oleh Eva Y. Nukman. 2001. Bandung Kaifa.
- Nurgiantoro, 1987. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Angkasa : Bandung.
- Suparno, 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Universitas Terbuka:Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur, 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Topkins, GE & Hoskisson, K. 1991, *Language Art : Content and Teaching Strategis*. New York : Macmillan.